

BAB III

PENYAJIAN DATA

Untuk memperoleh data tentang kegiatan Konseling individu dalam meningkatkan sikap keagamaan remaja di Lembaga Permasyarakan Anak Klas II B Pekanbaru ini penulis melakukan teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan adalah dengan kepala Lapas yaitu bapak Mukthar, Bc.IP, S.Ag, MH selaku kepala lembaga, dan bapak Sunu Istiqomah Danu S.Psi selaku pembimbing yang ada di Lembaga Permasyarakan Anak Klas II B Pekanbaru, dimana beliau mempunyai peran penting dalam menangani masalah-masalah yang dialami remaja yang ada di Lembaga Permasyarakan Anak Klas II B Pekanbaru.

Setelah data terkumpul selanjutnya penulis menganalisa sesuai dengan metode yang di gunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan mengacu kepada konsep operasional atau indikator yang telah penulis kemukakan pada Bab I.

A. Pelaksanaan Konseling Individu dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Remaja di Lembaga Permasyarakan Anak Klas II B Pekanbaru

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis melakukan wawancara kepada pembimbing dan 5 orang remaja.

Adapun kepala Lapas dan pembimbing di Lembaga Permasyarakan Anak Klas II B Pekanbaru adalah sebagai berikut :

Pembimbing di Lembaga Perasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru

No	NAMA	JABATAN
1	Mukthar, Bc.IP, S.Ag, MH	Kepala Lapas
2	Sunu Istiqomah Danu S.Psi	Pembimbing

Dari tabel diatas penulis menjelaskan bahwa Mukthar, Bc.IP, S.Ag, MH adalah kepala Lapas, dimana beliau bertugas membentuk bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja serta menindak lanjutinya. Sedangkan bapak Sunu Istiqomah Danu S.Psi adalah sebagai KASUBSI Keperawatan dan selaku pembimbing di Lembaga Perasyarakatan Klas II B Anak Pekanbaru yang menangani klien yang bermasalah.

Adapun klien yang diwawancarai di Lembaga perasyarakatan klas II B Anak Pekanbaru adalah sebagai berikut :

Daftar Klien Yang diwawancarai

Di Lembaga Perasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru

NO	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Kota Asal	Jangka Hukuman	Kasus
1	RD	Laki-laki	20 tahun	Pelalawan	2 tahun 4 bulan	Narkoba
2	RC	Laki-laki	19 tahun	Kerinci	2 tahun 6 bulan	Narkoba
3	WD	Perempuan	18 tahun	Jakarta	8 bulan	Inex
4	RN	Perempuan	20 tahun	Bangkinang	8 bulan	Judi
5	SR	Laki-laki	17 tahun	Medan	6 tahun	Pembunuhan

Berdasarkan tabel di atas, maka dijelaskan bahwa remaja yang berusia 18-20 diantaranya adalah yang berinisial RD yang berjenis kelamin laki-laki berumur 20 tahun dan berasal dari pelalawan yang terjerat kasus narkoba dalam masa tahanan selama 2 tahun 4 bulan. Selanjutnya RC yang juga berjenis kelamin laki-laki yang berumur 19 tahun berasal dari kerinci yang memiliki kasus yang sama dengan RD yaitu narkoba dalam masa tahanan 2 tahun 6 bulan. Berikutnya WD yang berjenis kelamin perempuan berumur 18 tahun dan dia berasal dari Jakarta yang terjerat kasus Inex, dimana dari keterangan klien dia terjebak oleh teman kostnya sendiri dengan masa tahanan selama 8 bulan. Dan RN yang juga berjenis kelamin perempuan berumur 20 tahun yang berasal dari Bangkinang dengan terjerat kasus Judi dengan masa tahanan selama 8 bulan, dan yang terakhir SR berjenis kelamin laki-laki berumur 17 tahun yang berasal dari kota medan dengan kasus pembunuhan.

Dalam pelaksanaan Konseling individu ada beberapa tahapan kegiatan, yaitu : perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, dan laporan.

1) Perencanaan

Di Lembaga ini perencanaan yang di lakukan pembimbing dalam pelaksanaan konseling adalah seperti yang dipaparkan oleh bapak Sunu Istiqomah Danu S.Psi yaitu :

“Di Lembaga ini sebelum melakukan pelaksanaan konseling pembimbing selalu merencanakan program yang akan dijalankan secara sistematis, terorganisir dalam jangka waktu yang telah di tetapkan. Dan saya juga mengidentifikasi masalah-masalah yang ada disekitar klien, mempersiapkan tempat dan mengatur waktu pertemuan dalam pelaksanaan konseling.

Guna dalam perencanaan ini adalah agar program bimbingan yang dijalankan oleh pembimbing menjadi lebih terarah, efektif, dan efisien serta dapat di evaluasi” (Hasil wawancara, 08 April 2014).

2) Pelaksanaan

Setelah perencanaan pembimbing yang ada di Lembaga Permsyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru melakukan pelaksanaan konseling individu, dimana bapak Sunu Istiqomah Danu S.Psi menjelaskan:

“Dalam pelaksanaan ini pembimbing mngajak klien dengan Berupa himbauan untuk mengikuti kelas pengembangan diri, dan memberikan konseling keagamaan secara langsung, secara individual, dengan seperti ini bisa mengajak klien untuk lebih terbuka dan mau menceritakan masalahnya, selain membantu dalam menyelesaikan masalah klien, pembimbing juga memberikan materi keagamaan seperti mengajak klien untuk shalat berjamaah dan belajar mengaji ataupun mengikuti pengajian yang sudah dijadwalkan guna untuk membuat klien merasa tenang dan nyaman dalam menjalani hukumannya”

“Saya selaku pembimbing selalu mengantisipasi masalah-masalah yang dialami klien, agar mereka tidak salah dalam melangkah, dan juga mengembangkan potensi diri dan memfasilitasi mereka secara sistematis dan terprogram untuk mencapai kompetensi kemandirian maka narapidana diberikan bimbingan konseling agar terarah jalan hidupnya dan tidak terjadi hal-hal yang merugikan pada diri sendiri dengan melalui bimbingan pembimbing di Lembaga ini, disini saya (pembimbing) juga menanamkan nilai keagamaan pada diri klien dan pemahaman tentang pentingnya beragama supaya mereka bisa mengerti akan dosa, dan tau cara bergaul yang baik, serta mengerti akan norma-norma agama dan bisa membedakan mana perbuatan yang melanggar hukum dan mana perbuatan yang tidak melanggar hukum” (Hasil wawancara, 08 April 2014).

3) Evaluasi

Setelah melakukan perencanaan dan pelaksanaan bapak Sunu Istiqomah Danu S.Psi melakukan evaluasi seperti yang di jalaskannya sebagai berikut :

“Dalam melaksanakan suatu program bimbingan konseling pembimbing mengevaluasi hasil dari identifikasi masalah-masalah yang dihadapi klien agar pembimbing bisa memenuhi kebutuhan klien. Pembimbing dan klien membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling,

saya melakukan perencanaan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling sebelumnya ” (Hasil wawancara, 08 April 2014).

4) Menganalisis hasil evaluasi

Dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh bapak Sunu Istiqomah Danu

S.Psi maka beliau menganalisis dari hasil evaluasi yaitu :

“setelah melakukan proses konseling pembimbing menganalisis hasil dari evaluasi yang telah dilakukan seperti adakalanya menurunnya kecemasan klien, perubahan perilaku klien kearah yang lebih baik, pemahaman baru klien tentang masalah yang dihadapinya, dan adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas” (Hasil wawancara, 08 April 2014).

5) Tindak Lanjut

Tindak lanjut dalam pelaksanaan konseling menurut bapak Mukthar,

Bc.IP, S.Ag, MH adalah :

“Setelah menganalisis hasil evaluasi, maka masalah yang dialami klien akan ditindak lanjuti seperti klien yang kecanduan narkoba maka akan di rehabilitas ke RSUD Petala Bumi, sedangkan yang berkasus pembunuhan akan ditanamkan nilai agama Jika iman kuat maka ibadah akan lancer termasuk berbuat baik dengan manusia, karena telah terbentuk akhlak yang mulia” (Hasil wawancara, 08 April 2014).

6) Laporan

Setelah semua tahapan selesai dilaksanakan maka pembimbing di

Lembaga Perasyarakatan Anak Klas II B pekanbaru ini akan membuat

laporan hasil dari program konseling yang telah dilaksanakan :

“Laporan yang saya (pembimbing) buat adalah berupa laporan konseling perorangan, dan menyampaikan hasil pelaksanaan konseling berupa laporan laporan yang diberikan kepada pihak terkait, dan mendokumentasikan laporan” (Hasil wawancara, 08 April 2014).

B. Sikap Keagamaan remaja di Lembaga Permasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru

Sikap keagamaan remaja di Lapas Anak Klas II B Pekanbaru menurut bapak Sunu Istiqomah Danu S.Psi selaku pembimbing menjelaskan bahwa :

“Sikap keagamaan remaja di Lembaga ini bermacam-macam, ada yang baik dan ada juga yang tidak baik, mereka yang tidak baik itu biasanya karena kurangnya perhatian dari orang tuanya sebelum masuk ke Lembaga ini, dan mereka yang baik dilihat dari yang rajin mengikuti kegiatan keagamaan dan tingkah laku sehari-hari di Lembaga ini” (Hasil wawancara, 08 April 2014).

Berdasarkan keterangan SR (Klien) tentang Sikap keagamaan remaja di Lembaga Permasyarakatan Klas II B Anak Pekanbaru menjelaskan bahwa :

“Sikap keagamaan remaja di Lembaga Permasyarakatan Klas II B Anak pekanbaru sudah baik, karena remaja yang ada di Lembaga ini sangat aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan atau yang diselenggarakan di Lembaga Permasyarakatan Klas II B Anak pekanbaru, dan ada juga yang tidak baik, karena tingkah laku remaja sehari-hari dalam bergaul dengan teman-temannya” (Hasil wawancara, 12 April 2014).

1. Upaya yang dilakukan pembimbing dalam meningkatkan sikap keagamaan remaja di Lembaga Permasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru.

Berdasarkan keterangan yang diterima dari bapak Sunu Istiqomah Danu S.Psi sebagai pembimbing menjelaskan bahwa Upaya yang dilakukan pembimbing dalam meningkatkan sikap keagamaan remaja di Lembaga Permasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru adalah :

“Dengan memberikan konseling keagamaan secara langsung, dan pojok curhat, dengan cara seperti ini bisa mengajak klien untuk lebih terbuka dan mau menceritakan masalahnya, selain membantu dalam menyelesaikan masalah klien, pembimbing juga memberikan materi keagamaan seperti mengajak klien untuk shalat berjamaah, mengikuti taman pendidikan Al-Qur'an, Pasantren kilat dan belajar mengaji ataupun mengikuti pengajian yang sudah dijadwalkan guna untuk membuat klien merasa tenang dan nyaman dalam menjalani hukumannya” (Hasil wawancara, 08 April 2014).

2. Pembimbing melakukan pengamatan terhadap pengaruh sikap keagamaan yang dimiliki klien.

Setelah melakukan pengamatan tentang pengaruh sikap keagamaan klien di Lembaga Perasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru bapak Sunu Istiqomah Danu S.Psi menjelaskan bahwa :

“Pelaksanaan konseling individu dalam meningkatkan sikap keagamaan sangat berpengaruh pada kondisi remaja, karena dalam pelaksanaan konseling klien tidak semuanya mau mengikuti proses ini dengan baik, ada yang menerima atas kemauan sendiri dan ada juga atas kemauan pembimbing. Bagi yang tidak mau menerima pelaksanaan konseling ini mereka ada yang gelisah, dan ada yang menutup diri untuk bercerita, sedangkan bagi yang menerima dengan baik, mereka akan merasa lega setelah keluar dari ruangan konseling dengan menunjukkan perubahan sikap keagamaan yang telah diberikan pembimbing disaat proses konseling” (Hasil wawancara, 08 April 2014).

Selain itu penulis juga mendapat keterangan dari klien yang berinisial RD tentang pengaruh sikap keagamaan klien di Lembaga Perasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru yang mengatakan bahwa :

“Pelaksanaan konseling individu dalam meningkatkan sikap keagamaan sangat berpengaruh terhadap remaja, ini dilihat dari kami yang mengikuti bimbingan keagamaan yang dapat meningkat sikap keagamaan, dan saya merasa semakin rajin beribadah, semakin berakhlak baik dan selalu mendekatkan diri kepada ALLAH” (Hasil wawancara, 12 April 2014).

3. Pembimbing mengarahkan klien agar memiliki kesadaran beragama yang tinggi.

Di Lapas Anak Klas II B Pekanbaru Pembimbing juga mengarahkan klien agar memiliki kesadaran beragama yang tinggi, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh bapak Sunu Istiqomah Danu S.Psi :

“Sikap keagamaan itu sangat penting diberikan atau ditanamkan kepada remaja yang ada di Lembaga ini, karena menurut pembimbing remaja di Lembaga ini melakukan tindak pidana karena melanggar norma Agama,

tidak mengerti akan dosa, dan ketidak tauan cara bergaul. Maka dengan menanamkan sikap keagamaan pada remaja ini mereka akan tau pemahaman tentang pentingnya beragama supaya mereka bisa mengerti akan dosa, dan tau cara bergaul yang baik, serta mengerti akan norma-norma agama dan bisa membedakan mana perbuatan yang melanggar hukum dan agama serta mana perbuatan yang tidak melanggar hukum dan agamanya” (Hasil wawancara, 08 April 2014).

Selain itu penulis juga mendapat keterangan tentang sikap keagamaan dari klien di Lembaga Permasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru yang berinisial RC (klien) mengatakan bahwa :

“Sikap keagamaan ini sangat penting diberikan ditanamkan kepada warga binaan yang ada di Lembaga Permasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru karena dengan adanya sikap keagamaan ini bisa meningkatkan iman, taqwa dan akhlak remaja di Lapas, kerena di Lapas ini juga diberikan pembinaan mental spriritual seperti : taman pendidikan Al-Qur’an, Pesantren kilat, pojok curhat, kebaktian gereja” (Hasil wawancara, 10 April 2014).

Bedasarkan keterangan tentang sikap keagamaan di Lapas Anak Klas II B Pekanbaru menurut RN (Klien) menjelaskan bahwa :

“Sikap keagamaan ini sangat penting diberikan kepada remaja yang ada di Lembaga Permasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru karena sikap keagamaan merupakan sebuah langkah nyata yang dilakukan untuk membantu klien yang mengalami masalah seputar keagamaan” (Hasil wawancara, 12 April 2014).

C. Faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan konseling individu untuk meningkatkan sikap keagamaan di Lembaga Permasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru.

Berdasarkan keterangan yang penulis peroleh dari bapak Sunu Istiqomah Danu S.Psi menjelaskan bahwa yang menjadi faktor penghambatnya adalah :

“Kurangnya tenaga pembimbing dalam memberikan materi konseling kepada klien, karena dengan kurangnya tenaga kerja membuat klien belum merasa puas dengan pembinaan yang mereka dapatkan dari pembimbing”.

“Dan yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan konseling ini adalah sarana dan pra sarana yang sudah cukup memadai, seperti adanya ruang konseling untuk melakukan proses konseling, ruang ibadah sebagai tempat ibadah, tempat bermain ” (Hasil wawancara, 08 April 2014).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan WD (Klien) tentang faktor penghambat dan faktor pendukung di Lembaga Permasalahatan Anak Klas II B Pekanbaru mengatakan bahwa :

“Faktor penghambat dalam melaksanakan konseling individu untuk meningkatkan sikap keagamaan remaja adalah ruang konseling yang kurang memadai, kurangnya fasilitas yang disediakan oleh pihak Lapas misalnya : buku-buku tentang keagamaan”

“Adapun faktor pendukung dalam melaksanakan konseling individu untuk meningkatkan sikap keagamaan remaja adalah adanya tenaga ahli yang menangani tentang konseling dibidangnya, tempat beribadah yang sudah tersedia” (Hasil wawancara, 12 April 2014).

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, yang menjadi faktor penghambat dalam melaksanakan konseling adalah kurangnya tenaga kerja yang ahli dibidangnya, dan yang menjadi faktor pendukungnya adalah adanya ruang konseling dan tempat pojok cuhat untuk melakukan konseling serta tempat ibadah untuk shalat, dan adanya lapangan olahraga (Hasil observasi, 15 Oktober 2013).